



## Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Mediated Instruction and Intervention Tipe Class Wide Peer Tutoring* (CWPT) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di MTSN 1 Bone

Surianty<sup>1</sup>, Andi Asmawati Azis<sup>2\*</sup>, Muhammad Arsyad<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pasca Sarjana, Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Makassar

Email: [andi.asmawati@unm.ac.id](mailto:andi.asmawati@unm.ac.id)

### ABSTRACT

This research is quasi-experimental research (quasi experiment) which aims to determine differences in motivation and learning outcomes of students through the CWPT class VIII learning model at MTsN 1 Bone. The aim of this research is to determine students' learning motivation with CWPT learning and STAD learning and to determine the effect of the CWPT learning model on students' learning motivation. The population in this study were students in class VIII MTsN 1 Bone for the 2022/2023 academic year. Samples were taken using Purposive Sampling technique. Learning motivation data was collected using a learning motivation questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis and inferential analysis. The results of hypothesis testing using the ANCOVA (Analysis of Covariance) test show that the significance value in the CWPT class and STAD class shows learning motivation of sig 0.001, with a large influence of 57.9%. Based on these testing criteria, it can be concluded that there is an influence on students' learning motivation through the implementation of the CWPT learning model for students at MTsN 1 Bone.

**Keywords:** CWPT, Learning Motivation, STAD

### ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy experiment) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran CWPT kelas VIII di MTsN 1 Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dengan pembelajaran CWPT dan pembelajaran STAD serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CWPT terhadap motivasi belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTsN 1 Bone tahun pelajaran 2022/2023. Sampel diambil dengan teknik Purposive Sampling. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil pengujian Hipotesis dengan menggunakan uji ANCOVA (Analysis of Covariance) bahwa nilai Signifikansi pada kelas CWPT dan kelas STAD menunjukkan motivasi belajar sig 0,001, dengan besar pengaruh 57,9%. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CWPT peserta didik di MTsN 1 Bone.

**Kata Kunci:** CWPT, Motivasi Belajar, STAD

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, sebab penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia tangguh bagi pembangunan nasional. Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya

membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat (Sukmadinata, 2010:1).

Masalah yang sama terjadi juga pada pembelajaran IPA Biologi. Implementasi pembelajaran IPA Biologi memerlukan penerapan strategi yang tepat yang dapat

melibatkan siswa secara aktif baik secara intelektual maupun emosional (Yusuf, 2008 dalam Safitri, 2013). Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan tingkah lakunya.

Proses belajar harus ada interaksi antara peserta didik dan guru serta antara peserta didik dan peserta didik lainnya. Interaksi ini hanya bisa terjalin jika guru menggunakan cara pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) dalam pembelajaran, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar (Djamarah dan Zain, 2006).

Proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru akan membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. Menurut Sardiman (2011), hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Dengan demikian motivasi sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru yang masih menggunakan teknik konvensional terkadang membuat peserta didik merasa bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran di kelas, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik, tidak merasa bosan dan termotivasi untuk belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif yakni model *peer mediated instruction and intervention*. Model pembelajaran *peer mediated instruction and intervention* merupakan model pembelajaran yang biasa disebut *peer tutoring* atau tutor sebaya. Kegiatan pembelajaran dengan tutor sebaya di dalam kelas menempatkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa dapat menyadari alasan konseptual dalam suatu materi. Melalui model ini, peserta didik mampu menkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa seharusnya mandiri dalam belajar sebagai bekal untuk masa depan mereka (Arjangga, 2010). Model pembelajaran *peer tutoring* atau

tutor sebaya bukanlah model pembelajaran yang baru, melainkan sebuah model pembelajaran lama yang seringkali digunakan tetapi tidak efektif, karena dulu belajar berpusat pada guru (*teacher centered*). Tetapi karena saat ini belajar berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka penggunaan *peer tutoring* atau tutor sebaya sebagai metode pembelajaran dapat efektif digunakan.

Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat efektif digunakan karena dapat mendorong peserta didik menjadi aktif dan tidak membuat peserta didik mudah bosan dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Anam (dalam Handayani 2010) mengatakan bahwa seorang guru dalam melakukan pembelajaran saat proses pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif dengan berpegang teguh pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *CWPT*.

Model pembelajaran *CWPT* dikembangkan oleh Juniper Gardens Children's Project University of Kansas yang telah digunakan sejak tahun 1980. Model ini terbukti bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan capaian akademik, efektif digunakan pada peserta didik pra sekolah sampai tingkat menengah dan telah digunakan pada pendidikan umum dan khusus mulai dari peserta didik dengan kemampuan komunikasi kurang, kurang memperhatikan pelajaran hingga beresiko mengalami kegagalan akademik (Budiati, 2009).

Model pembelajaran *CWPT* merupakan model pembelajaran dengan cara berpasangan untuk menyampaikan materi yang diberikan. Model pembelajaran ini setiap peserta didik berkesempatan menjadi tutor dan *tutee* secara bergantian dan terjadi proses penilaian yang dilakukan oleh tutor kepada *tutee* yang diajar. Menurut Arif & Tahir (2018), adanya peran peserta didik untuk menjadi tutor bagi temannya sendiri menuntut kesiapan peserta didik untuk lebih menguasai materi, oleh karena itu guru juga menugaskan peserta didik untuk belajar dari berbagai informasi seperti membaca literatur yang berkaitan dengan materi baik dari media cetak maupun elektronik sebagai persiapan untuk proses pembelajaran yang akan datang. Menurut Miller (1989) dalam Djalil (1997:3.34) berpendapat bahwa "Setiap saat

murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya”. Sedangkan Jan Collingwood (1991:19) dalam Djalil (1997:3.34) juga berpendapat bahwa “Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ormrod (2006) bahwa kemampuan peserta didik dalam memonitoring yang mengarahkan kemandirian belajar dapat dilakukan melalui pembelajaran berpasangan. Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky (1978), pembelajaran berpasangan dapat memperkaya makna yang terkandung dalam suatu materi. Ketika peserta didik diminta untuk bekerja secara berpasangan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi dan kemampuan kognitif merupakan dua hal selalu terangkai dalam sebuah sistem pembelajaran, secara umum bila motivasi belajar peserta didik tinggi maka cenderung nilai kognitif peserta didik juga tinggi begitupun sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi dan kemampuan kognitif peserta didik (Wardiati, 2006).

Motivasi merupakan tanggung jawab seorang guru dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini banyak ditentukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan belajar pada peserta didik (Sutrisno *et.al*, 2012). Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi, peserta didik akan menunjukkan minat, semangat dan turut sertanya dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi sendiri mempengaruhi prestasi belajar siswa (Chang, *et al.*2012). Memberikan motivasi berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar dan kemampuan kognitif peserta didik sangat ditentukan oleh teknik, strategi, metode, media dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam aktivitas belajar sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar juga ditemukan ditempat saya mengajar, diantaranya kesulitan memahami materi tertentu, ini dapat disebabkan beberapa faktor antara lain penggunaan model pembelajaran yang sama untuk semua materi dan pemberian tugas melalui lembar kerja peserta didik sehingga

peserta didik mengalami kebosanan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan beberapa peserta didik yang sering keluar masuk kelas dan sibuk mengobrol pada saat jam pembelajaran berlangsung hingga berujung rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu penting menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik termotivasi dan bersemangat belajar. Maka dari itu seorang guru yang kreatif harus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan teknik, strategi, metode, media dan model pembelajaran yang lebih inovatif. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar melainkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Mediated Instruction and Intervention* tipe *Class Wide Peer Tutoring (CWPT)* terhadap Motivasi Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Bone” Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik dengan pembelajaran *CWPT* dan pembelajaran *STAD*. (2) Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *CWPT* terhadap motivasi belajar peserta didik

## **METODE**

Jenis penelitian adalah jenis *quasy eksperiment*. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Bone kelas IX tahun pelajaran 2022/2023. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX dan dilakukan pemilihan sampel secara *purposive sampling* dan kelas yang terpilih adalah IX A1 dan kelas IX A2 berjumlah masing-masing 32 orang. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan *SPSS versi 23.0*. dan analisis inferensial melalui uji prasyarat uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesi dengan menggunakan uji *Anacova (Analysis of Covariance)*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

#### **a. Deskripsi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD***

Data motivasi peserta didik yang membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD*, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD*

Statistik	Kelas <i>CWPT</i>		Kelas <i>STAD</i>	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Subjek	32	32	32	32
Rata-rata	67,34	84,78	65,28	74,71
Median	66,00	83,50	66,00	75,00
Standar Deviasi	6,85	3,67	3,66	4,95
Variansi	47,00	13,53	13,43	24,53
Range	26,00	11,00	16,00	19,00
Nilai terendah	53,00	80	55,00	65,00
Nilai tertinggi	79,00	91	71,00	84,00

Tabel 1 menunjukkan nilai/skor motivasi belajar peserta didik kelas *CWPT*, data motivasi belajar peserta didik untuk kelas *CWPT* terlihat bahwa capaian nilai/skor rata-rata awal peserta didik adalah 67,34 sedangkan nilai/skor motivasi akhir yang dicapai peserta didik sebesar 84,78. Nilai/skor awal yang dicapai peserta didik tersebar dari nilai/skor terendah 53 hingga 79 dengan rentang nilai/skor 26,00 sedangkan nilai/skor motivasi akhir tersebar dari nilai/skor terendah 80 hingga nilai/skor tertinggi 91 dengan rentang nilai/skor 11,00.

Data menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas *CWPT* sebelum penerapan model pembelajaran *CWPT* berada pada kategori sedang. Setelah penerapan model pembelajaran *CWPT* memiliki nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi.

Pada Tabel 1 juga menunjukkan nilai/skor motivasi peserta didik kelas *STAD* terlihat bahwa capaian nilai/skor rata-rata awal peserta didik adalah 65,28 sedangkan nilai/skor motivasi akhir peserta didik kelas kontrol

sebesar 74,71. Nilai/skor awal yang dicapai peserta didik tersebar dari nilai/skor terendah 55,00 hingga 71,00 dengan rentang nilai/skor 16,00, sedangkan nilai/skor motivasi akhir tersebar dari nilai/skor terendah 65,00 hingga nilai/skor tertinggi 84,00 dengan rentang nilai/skor 19,00.

Data tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas *STAD* sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *STAD* terjadi peningkatan tetapi masih berada pada kategori sedang.

#### **b. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD***

Nilai dari motivasi belajar peserta didik selanjutnya dikelompokkan berdasarkan pengkategorian motivasi belajar. Distribusi frekuensi dan persentase motivasi belajar peserta didik kelas *CWPT* dan kelas *STAD*, dimana nilai yang diperoleh peserta didik tersebar dari kategori rendah sampai sangat tinggi. Data yang menunjukkan distribusi dan persentase nilai tersebut disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Presentase Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD*

Kategori	Kelas <i>CWPT</i>				Kelas <i>STAD</i>			
	Frekuensi		Persentase %		Frekuensi		Persentase %	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Sangat Tinggi	0	3	0	9,37	0	0	0	0
Tinggi	0	27	0	84,37	0	4	0	12,5
Sedang	10	2	31,2	6,25	1	21	3,12	65,62
Rendah	17	0	53,12	0	28	7	87,5	21,87
Sangat Rendah	5	0	15,62	0	3	0	9,37	0
Jumlah	32	32	100	100	32	32	100	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi jumlah peserta didik dan persentase motivasi belajar pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD*. Berdasarkan hasil nilai motivasi peserta didik

pada kelas *CWPT* sebelum pembelajaran, jumlah peserta didik pada kategori sangat tinggi adalah 0, pada kategori tinggi juga 0, pada kategori sedang 10 orang dengan

persentase 31,25%, pada kategori rendah 17 orang dengan persentase 53,125%, sedangkan jumlah peserta didik pada kategori sangat rendah 5 orang dengan persentase 15,62%. Sementara itu hasil nilai motivasi peserta didik pada kelas *CWPT* setelah pembelajaran adalah jumlah peserta didik pada kategori sangat tinggi adalah 3 orang dengan persentase sebesar 9,37%, jumlah peserta didik pada kategori tinggi adalah 27 orang dengan persentase sebesar 84,37%, jumlah peserta didik pada kategori sedang adalah 2 orang dengan persentase 6,25%, sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah adalah 0. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase motivasi belajar peserta didik setelah proses pembelajaran *CWPT*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT* berada pada kategori tinggi.

Pada Tabel 2 juga menunjukkan distribusi jumlah peserta didik dan persentase motivasi belajar pada kelas *STAD*. Berdasarkan hasil nilai motivasi belajar peserta didik pada kelas *STAD* sebelum pembelajaran, jumlah peserta didik pada kategori sangat tinggi dan kategori tinggi 0, jumlah peserta didik pada kategori sedang sebanyak 1 orang dengan persentase 3,125%, jumlah peserta didik pada kategori rendah sebanyak 28 orang dengan persentase 87,5%, jumlah peserta didik pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 9,37%. Sementara itu setelah pembelajaran menunjukkan jumlah peserta didik pada kategori sangat tinggi 0, jumlah peserta didik pada kategori tinggi sebanyak 4

orang dengan persentase 12,5%, jumlah peserta didik pada kategori sedang sebanyak 21 orang dengan persentase 65,62%, jumlah peserta didik pada kategori rendah sebanyak 7 orang dengan persentase 21,87%. Hal tersebut memberikan informasi tentang kondisi motivasi belajar peserta didik pada kelas *STAD* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT*.

## 2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis, apakah hipotesisnya diterima atau ditolak, namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas dengan menggunakan *Statistic Package For Social Science (SPSS) versi 23.0* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

### a. Uji Hipotesis Motivasi Belajar Peserta Didik

Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data motivasi belajar digunakan untuk menentukan data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, jika data yang diperoleh berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametris dan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan statistik non parametris. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Tabel Uji Normalitas Motivasi Belajar Peserta Didik Pretest dan Posttest Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD*

Kelompok	Signifikan	Kesimpulan
Pre test <i>CWPT</i>	0,200	Data berdistribusi normal
Post test <i>CWPT</i>	0,065	Data berdistribusi normal
Pre test <i>STAD</i>	0,087	Data berdistribusi normal
Post test <i>STAD</i>	0,200	Data berdistribusi normal

Pada pengujian data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka sampel penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi  $\leq \alpha$  (0,05), maka sampel penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 3 terlihat nilai signifikansi untuk pretest pada kelas *CWPT* dengan p-value 0,200  $>$  0,05 dan untuk posttest dengan p-value 0,065  $>$  0,05. Sementara untuk

kelas *STAD* pretest p-value 0,087  $>$  0,05 dan untuk posttest dengan p-value 0,200  $>$  0,05. Kondisi ini berarti bahwa data motivasi siswa kelas *CWPT* dan *STAD* berdistribusi normal.

Sementara uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Hasil uji homogenitas pada motivasi belajar pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD* yang diuji dengan *Levene Test* dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Tabel Hasil Uji Homogenitas Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD*

Kelas	Nilai sig	Keterangan
Kelas <i>CWPT</i>	0,061	Homogen
kelas <i>STAD</i>	0,063	Homogen

Hasil uji homogenitas pada kelas *CWPT* adalah 0,061 dan kelas *STAD* adalah 0,063. Data yang homogen memiliki nilai signifikansi  $\alpha > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD* mempunyai variansi yang homogen. Setelah data memenuhi uji prasyarat yaitu data berdistribusi normal dan

homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji *Anacova* (*Analysis of Covariance*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara kelas *CWPT* dan kelas *STAD*.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Ketentuan yang berlaku jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang nyata antara nilai motivasi belajar pada kelas *CWPT* dengan kelas *STAD*, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, begitu pula sebaliknya. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas *CWPT* dan Kelas *STAD*

Sumber	Penjumlahan Kuadrat Tipe III	Df	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig
Intercept	4070044.000	1	4070044.000	21388.190	.000
Motivasi	1620.063	1			.000
Error	1179.938	62			
Total	409844.000	64			
Corrected Total	2800.000	63			

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD* adalah 0,000 ( $< 0,001$ ) yang berada pada rentang nilai kurang dari nilai  $\alpha 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada perbedaan motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT* dengan kelas *STAD*.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dibahas mengenai motivasi dan hasil belajar peserta didik di kelas *CWPT* dan kelas *STAD* pada materi sistem ekskresi.

### 1. Pengaruh Model Pembelajaran *CWPT* terhadap Motivasi Peserta Didik

Hasil analisis deskriptif data menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar dari 32 peserta didik di kelas *CWPT* sebesar 84,78 (kategori tinggi). Adapun nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik di kelas *STAD* sebesar 74,71 (kategori sedang). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis inferensial dimana hasil *Anacova* (*Analysis of Covariance*) dengan bantuan *SPSS versi 23.0* untuk data motivasi belajar peserta didik pada Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi pada kelas *CWPT* dan kelas *STAD* 0,000 ( $< 0,001$ ) yang berada pada nilai kurang dari nilai  $\alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *CWPT* pada materi Sistem Ekskresi.

Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi pada model pembelajaran *CWPT* karena peserta didik berkesempatan menjadi tutor dan *tutee* secara bergantian, adanya peran peserta didik untuk menjadi tutor bagi temannya sendiri menuntut kesiapan peserta didik untuk lebih menguasai materi, oleh karena itu guru juga menugaskan peserta didik untuk belajar dari berbagai informasi seperti membaca literatur yang berkaitan dengan materi baik dari media cetak maupun elektronik sebagai persiapan untuk proses pembelajaran.

Motivasi belajar peserta didik pada kelas *CWPT* tergolong kategori tinggi juga dikarenakan karena pembelajaran *CWPT* merupakan kegiatan pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik dimana peserta didik dituntut aktif dalam diskusi kelompok dengan sesama temannya. Peserta didik tidak merasa takut atau canggung bertanya mengenai hal-hal yang kurang difahami kepada teman kelompoknya. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar dari kelompok lainnya (Sani, 2015).

Penerapan model pembelajaran *CWPT* atau tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan secara langsung akan menciptakan pengalaman belajar (*learning experience*) pada diri peserta didik. Selain itu pembelajaran menggunakan *CWPT* siswa diajarkan lebih mandiri, dewasa, dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi, siswa lebih mudah dan bebas menyampaikan masalah yang di miliki, memberi pengaruh kepada peserta didik yang kurang aktif atau kurang cepat menerima materi pelajaran.

Model pembelajaran *CWPT* atau tutor sebaya sangat cocok digunakan pada materi Sistem Ekskresi, karena materi sistem ekskresi merupakan materi yang terstruktur sehingga lebih mudah jika diajarkan dalam bentuk diskusi kelompok dan bertukar pikiran sesama peserta didik. Selain itu dengan metode tutor sebaya peserta didik yang biasanya canggung bertanya kepada guru kini mereka dapat bertanya langsung kepada temannya yang berperan sebagai tutor. Periode perkembangan peserta didik juga masa dimana rasa penasaran yang tinggi sehingga peserta didik dapat mencari informasi terkait materi, berfikir abstrak, idealis dan logis (Masdaria, 2019)

Peserta didik yang melalui model pembelajaran *CWPT* terbukti memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan kelas kontrol, karena hal ini didukung oleh beberapa tahapan model atau sintaks yang dimiliki oleh *CWPT* sesi tutoring dimana peserta didik lebih bebas mengeksplor ilmu yang dia miliki, peserta didik bebas termotivasi mencari informasi mengenai materi-materi yang diberikan, sehingga peserta didik lebih nyaman menerima materi yang diberikan oleh teman kelompoknya. Tutor sebaya juga merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya, hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan model tutor sebaya peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang

dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya memungkinkan berhasil dibandingkan guru, dikarenakan peserta didik dengan model tutor sebaya melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Model pembelajaran *CWPT* dapat membantu siswa untuk memahami konsep dasar biologi sehingga dapat meningkatkan aktivitas serta motivasi belajar peserta didik, selain itu dapat membuat peserta didik lebih nyaman berbagi dengan pasangan mereka. Sehingga peserta didik merasa tertantang dalam menyamakan persepsi mereka terkait materi yang diberikan (Topping, 1996).

Pengajaran tutor sebaya pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi, karena model ini peserta didik bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama peserta didik secara terbuka dan interaktif dibawah bimbingan guru sehingga peserta didik terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan (Hastari) 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2009) bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode tutor sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran model tutor sebaya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik pada model pembelajaran *CWPT* berada pada kategori tinggi. Sedangkan motivasi belajar peserta didik pada model pembelajaran *STAD* berada pada kategori sedang.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *CWPT* terhadap motivasi belajar peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *CWPT* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik khususnya untuk materi/konsep Sistem

- Ekskresi karena dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
2. Penerapan *CWPT* sebaiknya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan memungkinkan untuk membentuk kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
  3. Para peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna, seperti melaksanakan penelitian dalam subjek penelitian yang lebih luas dan menggunakan strategi dan gaya yang bervariasi yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, M. 2009. Pengaruh Metode Tutor Sebaya terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Arif, A., & Tahir, H. 2018. Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Model Pembelajaran Kooperatif Peer Mediated Instruction and Intervention (PMII) Tipe Class Wide Peer Tutoring (CWPT) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Biologi Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan Program Studi Pendidikan Biologi STKIP-PI Makassar. *Celebes Biodiversitas*, 1(2), 11-18.
- Arjungsi & Titin Suprihatin. 2010. Metode Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Makara Sosial Humaniora* 14 (2) Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung.
- Budiati, H. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Peer Mediated Instruction and Intervention (PMII) Tipe Class Wide Peer Tutoring (CWPT) dan Teknik Evaluasi Index Card Match untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Kelas VII SMP Negeri 22 Surakarta*. Seminar Lokakarya Nasional.
- Djalil & Aria. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastari, R. C. 2019. Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 4(1), 46-50
- Masdaria. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XI IPA2 SMA 11 Luwu Utara. *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2006. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, Dian. 2013. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction Setting Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Makassar. *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Sani, A.R. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.PT. Raja Grafindo
- Topping, K. J. 1996. The Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Education: A Typology and Review of the Literature. *Higher Education*, 32(3), 321-345.
- Wardiati, A. 2006. Hubungan Antara Motivasi dan Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Universitas Negeri Hidayatullah.